

Intensi Kewirausahaan Petani Milenial di Sentra Produksi Sayuran Kabupaten Bangka: *Theory of Planned Behavior*

Rufti Puji Astuti ^{1, *}, , Tri Lestari ², , and Aimie Sulaiman ³, 

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, 33172, Bangka, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia

² Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, 33172, Bangka, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia

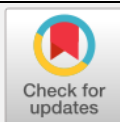
³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, 33172, Bangka, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia

* Penulis Korespondensi: ruftipuji24@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Astuti, R. P., Lestari, T., & Sulaiman, A. (2023). *Entrepreneurial Intention of Millennial Farmers in the Vegetable Production Center of Bangka Regency: Theory of Planned Behavior*. Society, 11(2), 490-501.

DOI: [10.33019/society.v11i2.567](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.567)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

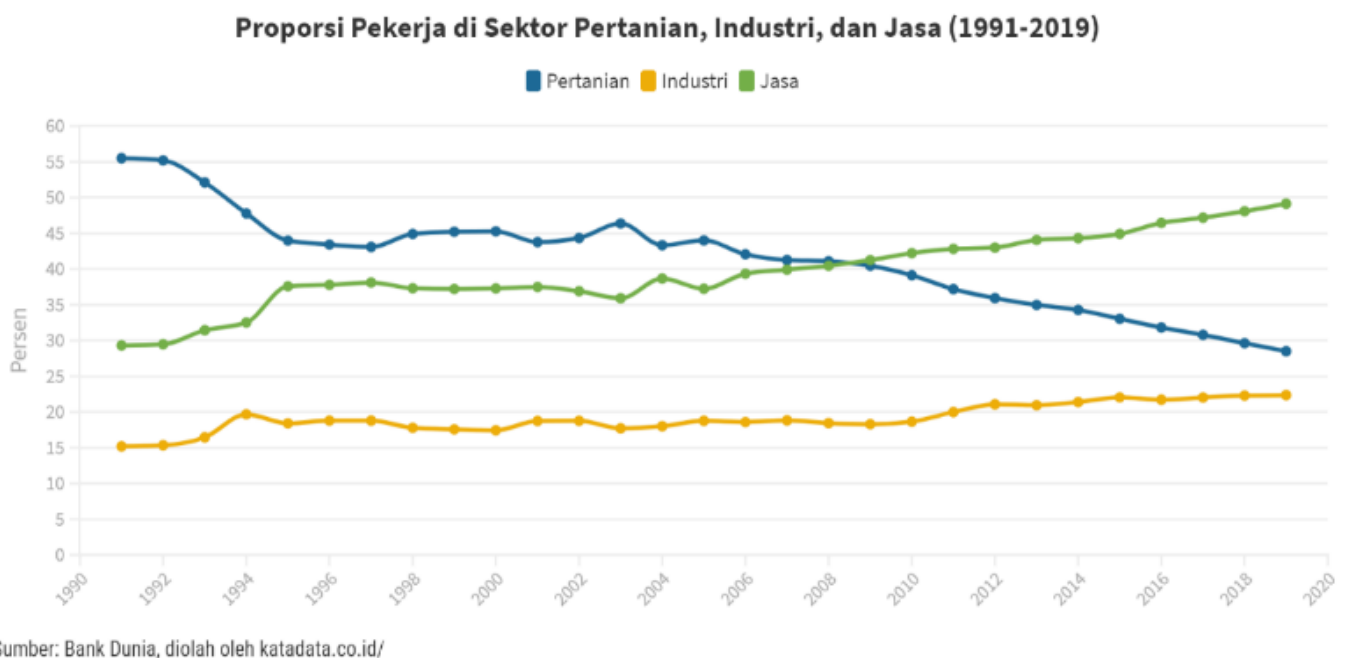
Petani milenial merupakan bagian dari program percepatan regenerasi petani, bertujuan untuk meningkatkan jumlah petani dan menyediakan tambahan pengusaha di sektor pertanian. Penelitian ini dilakukan untuk meramalkan perilaku petani milenial berdasarkan intensi mereka, dengan menggunakan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*), yang secara komprehensif mengintegrasikan aspek individu dengan lingkungan mereka. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha petani milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan pemilihan sampel menggunakan metode sampling jenuh, melibatkan 54 responden. Analisis data dilakukan menggunakan analisis *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan menggunakan *Smart Partial Least Squares (PLS) 3.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81,49% petani milenial memiliki intensi berwirausaha, terutama di sektor pertanian. Intensi berwirausaha petani milenial signifikan dipengaruhi oleh variabel sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan. Variabel yang dominan memengaruhi intensi berwirausaha petani milenial adalah sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Dalam memutuskan untuk berwirausaha, petani milenial tidak hanya bergantung pada pentingnya keyakinan dan evaluasi diri, tetapi juga pada dorongan dan keinginan untuk memenuhi harapan. Variabel ini juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan intensi berwirausaha mereka.

Dikirim: 20 Juni, 2023;
Diterima: 30 Desember, 2023;
Dipublikasi: 31 Desember, 2023;

Kata Kunci: *Intensi Kewirausahaan; Kewirausahaan Pertanian; Pertanian; Petani Milenial; Theory of Planned Behavior (TPB)*

1. Pendahuluan

Fenomena penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian terus berlanjut, dan hal ini memerlukan perhatian khusus dari para peneliti, mengingat peran strategis sektor pertanian dalam pembangunan. Data proporsi pekerja di sektor pertanian yang dipublikasikan oleh Bank Dunia (**Gambar 1**) menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian telah mengalami penurunan, terutama sejak tahun 2010 hingga 2019, dengan proporsi yang tersisa sebesar 28,5%. Informasi ini didukung oleh data persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian di Indonesia yang mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian mencapai 87,59% pada tahun 2019 dan 88,43% pada tahun 2021 (**Badan Pusat Statistik, 2022**).



Gambar 1. Proporsi pekerja di sektor pertanian, industri, dan jasa (1991-2019)

Sumber: World Bank, diolah oleh Katadata (**Katadata, 2021**)

Trend penurunan persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian juga terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu 71,75% pada tahun 2019 dan tersisa 69,98% pada tahun 2021 (**Badan Pusat Statistik, 2022**). Sektor pertanian tetap menjadi fokus utama di era pasca-tambang timah, oleh karena itu, masalah penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Aging farmer merupakan masalah penuaan petani yang ditandai dengan peningkatan jumlah petani yang berusia lebih dari 55 tahun, sementara jumlah petani yang berusia muda mengalami penurunan (**Susilowati, 2016**). Meskipun penuaan usia petani tidak dapat dihindari, namun penurunan jumlah petani yang berusia muda masih dapat diatasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai niat atau minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian masih diperlukan. Setiawan et al. pada tahun 2020, menyatakan bahwa generasi muda atau

generasi milenial merupakan mereka yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000, yang identik dengan tumbuh bersamaan dengan teknologi dan internet (Sandi, 2021).

Hasil penelitian Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) menunjukkan bahwa generasi muda memiliki persepsi kurang baik terhadap pekerjaan di sektor pertanian (Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan, 2018). Meskipun demikian, jumlah generasi milenial yang memilih untuk menjadi petani masih tergolong sedikit (Ilyas, 2022). Minat tenaga kerja muda di sektor pertanian menurun karena pekerjaan di sektor ini memiliki citra kurang bergengsi, berisiko tinggi, dan tidak menjamin stabilitas dan kontinuitas pendapatan (Susilowati, 2016). Temuan penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa pekerjaan di sektor pertanian kurang diminati oleh generasi muda. Hal ini mengakibatkan keputusan generasi muda untuk terlibat di sektor pertanian pada umumnya bukanlah pilihan pertama, sering kali dipengaruhi oleh keterpaksaan. Namun, petani milenial memiliki potensi untuk mempertahankan pendiriannya dan bergerak di sektor pertanian (Haryanto, Anwarudin, et al., 2021).

Langkah konkret pemerintah untuk mengatasi permasalahan aging farmer telah diwujudkan melalui upaya regenerasi petani, termasuk program pembentukan satu juta petani milenial setiap tahunnya (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Petani milenial yang menjadi fokus program ini memiliki usia 19 hingga 39 tahun, dicirikan oleh semangat generasi milenial, keterampilan adaptasi terhadap teknologi, dan jejaring usaha (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, 2020). Program petani milenial di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melibatkan generasi muda dari berbagai kabupaten, termasuk Kabupaten Bangka. Salah satu produk pertanian unggulan di kabupaten tersebut adalah produksi sayuran, dengan sentra produksi sayuran terletak di Kecamatan Merawang. Keberadaan petani milenial dianggap sebagai salah satu alternatif untuk mempercepat regenerasi petani (Haryanto, Effendy, et al., 2021), sekaligus berpotensi meningkatkan jumlah wirausaha di sektor pertanian. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan pengaruh positif dari karakteristik petani milenial terhadap pertumbuhan wirausaha baru di sektor pertanian (Haryanto, Effendy, et al., 2021).

Pertanyaannya, apakah kehadiran petani milenial di daerah sentra produksi sayuran ini memiliki potensi untuk menambah pasokan wirausaha di sektor pertanian? Generasi muda yang terlibat dalam program petani milenial memiliki motivasi dan latar belakang yang beragam dalam membuat keputusan terlibat dalam bisnis pertanian, sehingga tantangan dalam kemampuan bertahan, aktifitas kelompok, dan kemauan belajar relatif berbeda-beda. Oleh karena itu, identifikasi terhadap intensi kewirausahaan petani milenial di daerah sentra produksi sayuran Kabupaten Bangka menjadi penting. Kajian ini diperlukan untuk mengetahui apakah petani milenial di wilayah tersebut dapat diandalkan untuk menambah jumlah wirausaha baru di sektor pertanian, sehingga dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan regenerasi petani. Kajian intensi kewirausahaan pada petani milenial ini secara spesifik akan menganalisis bagaimana intensi tersebut terbentuk, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis intensi berwirausaha dan faktor-faktor pembentuk intensi berwirausaha petani milenial, dengan menggunakan pendekatan variabel pada Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*/TPB).

2. Kajian Pustaka

2.1. Intensi Berperilaku Kewirausahaan

Intensi atau niat berasal dari bahasa Latin yang berarti langkah awal menuju perilaku tertentu. Menurut Reynolds & Miller, intensi berwirausaha juga mencakup tekad seseorang untuk mempertimbangkan memulai usaha (Tung, 2011). Ajzen menyatakan bahwa perilaku

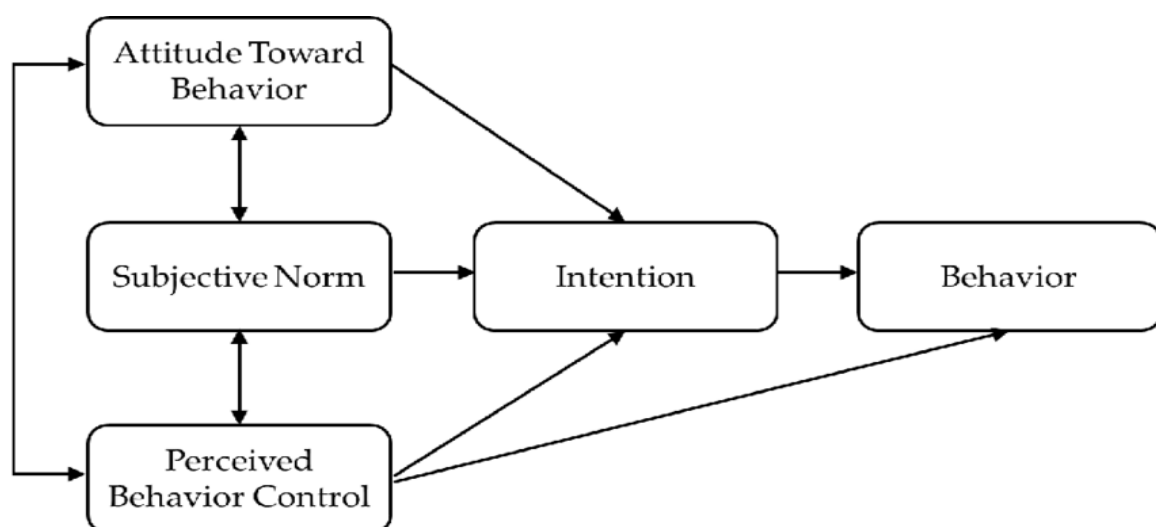
kewirausahaan seseorang dapat diprediksi dengan menilai intensi kewirausahaan sebagai penghubung antara sikap terhadap kewirausahaan dan perilaku kewirausahaannya (Tung, 2011). Intensi berada dalam diri individu, mencerminkan keinginan untuk bertindak (Handaru et al., 2015). Intensi berwirausaha dijelaskan oleh sikap berwirausaha, norma subjektif berwirausaha, dan persepsi risiko atau kontrol perilaku (Tjahjono et al., 2013; Tjahjono & Palupi, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi dalam kewirausahaan juga banyak dikaji dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), di antaranya adalah sikap, norma subjektif, persepsi yang dapat dilakukan, dan niat. Terdapat tiga aspek pendukung intensi kewirausahaan berbasis teknologi informasi, yaitu sikap, persepsi risiko atau kontrol perilaku, dan norma subjektif berwirausaha (Tjahjono et al., 2013; Tjahjono & Palupi, 2014). Selain itu, menurut Sulistyaningrum dan Palupi, ada tiga pendukung intensi kewirausahaan mahasiswa, yaitu sikap, norma subjektif, dan *self-efficacy*, dengan sikap sebagai faktor paling dominan dalam menjelaskan intensi kewirausahaan (Sulistyaningrum & Palupi, 2016).

Berdasarkan hasil kajian terdahulu, intensi kewirausahaan dalam penelitian ini merujuk pada intensi petani untuk berperilaku kewirausahaan dalam menjalankan pilihan profesinya sebagai petani milenial. Intensi kewirausahaan petani milenial akan dikaji dengan mempertimbangkan faktor-faktor *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang melibatkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan intensi.

2.2. Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan mengasumsikan bahwa sikap dan norma subjektif adalah dua faktor penentu niat untuk berperilaku. Ajzen memperluas kajiannya terhadap pembentukan perilaku manusia dan menyatakan bahwa, selain sikap dan norma subjektif, *Perceived Behavior Control* (PBC) juga menjadi faktor penentu niat dan perilaku (Tung, 2011). Pemahaman ini mendasari Ajzen untuk mengubah teorinya menjadi TPB (*Theory of Planned Behavior*) seperti yang tergambar pada **Gambar 2**. TPB sangat relevan digunakan untuk memahami perencanaan pembentukan perilaku manusia yang didasarkan pada niatnya, termasuk perilaku kewirausahaan.



Gambar 2. Model pembentukan perilaku manusia dalam Theory of Planned Behavior (TPB)

Studi tentang intensi kewirausahaan juga didasarkan pada teori perilaku kewirausahaan. Ducker mendefinisikan kewirausahaan sebagai perilaku atau praktik kerja yang didasarkan pada teori (Kennard, 2021). Sedangkan Wesper memandang perilaku kewirausahaan sebagai pekerjaan, dimana pilihan tempat kerja dan bidang pekerjaan turut menentukan keberhasilan berwirausaha (Sulaiman, 2021). Berdasarkan kerangka teori dan perumusan hipotesis yang telah diuraikan, maka model dalam penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* (TPB), teori perilaku kewirausahaan Ducker, dan teori Wesper.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juli hingga September 2022.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan data primer dan sekunder. Data primer mencakup informasi mengenai intensi kewirausahaan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku petani milenial dalam berusahatani. Sementara data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3.3. Metode Penentuan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *simple random sampling* (sampel jenuh), dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 54 petani.

3.4. Desain, Metode Pengolahan, dan Analisis Data

Data kuantitatif diolah menggunakan program Microsoft Excel 2010 dan dianalisis dengan menggunakan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) menggunakan metode *Smart Partial Least Squares* (PLS) 3. Alasan penggunaan SEM adalah karena kemampuannya untuk menggambarkan hubungan langsung antara konstruk dalam model (Wijanto, 2008). Analisis data menggunakan SEM PLS melibatkan satu variabel laten endogen, yaitu intensi kewirausahaan (EI), yang diukur melalui indikator keinginan untuk berperilaku wirausaha di bidang pertanian, dan tiga variabel laten eksogen, yaitu *Attitude Toward the Behavior* (ATB), *Subjective Norms* (SN), dan *Perceived Behavioral Control* (PBC).

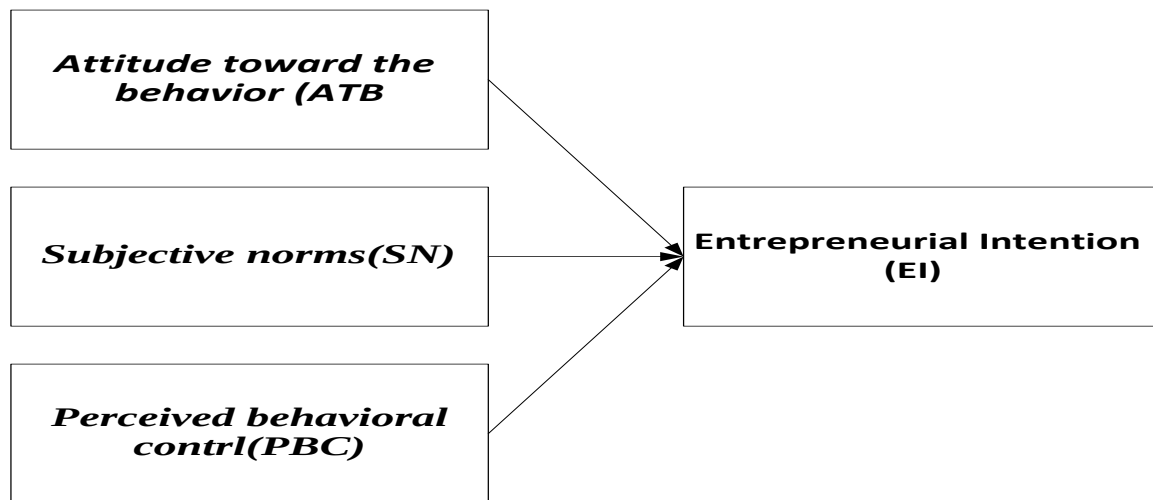
Attitude Toward the Behavior (ATB) diukur melalui delapan indikator, seperti keyakinan konsekuensi perilaku kerja keras (ATB1), berani mengambil risiko (ATB2), kejujuran (ATB3), percaya diri (ATB4), tidak mudah menyerah (ATB5), kreatif-inovatif (ATB6), kemandirian (ATB7), dan kepemimpinan (ATB8). Selain itu, *Attitude toward the behavior* (ATB) juga diukur melalui tujuh indikator evaluasi konsekuensi perilaku, seperti kerja keras (ATB9), berani mengambil risiko (ATB10), kejujuran (ATB11), percaya diri (ATB12), kreatif-inovatif (ATB13), kemandirian (ATB14), dan kepemimpinan (ATB15).

Subjective Norms (SN) diukur melalui lima indikator, yaitu keyakinan terhadap harapan organisasi (SN1), orang tua (SN2), keluarga (SN3), penyuluh (SN4), dan teman (SN5). Juga, *Subjective Norms* (SN) diukur melalui lima indikator motivasi untuk patuh terhadap harapan organisasi (SN6), orang tua (SN7), keluarga (SN8), penyuluh (SN9), dan teman (SN10).

Perceived Behavioral Control (PBC) diukur melalui tiga indikator keyakinan akan kemudahan atau kesulitan dalam mengakses lembaga (PBC1), mengatasi kebosanan (PBC2), dan kerumitan berwirausaha (PBC3). Selanjutnya, PBC juga diukur melalui tiga indikator kekuatan

kemampuan pada kendali mengakses lembaga (PBC4), kendali mengatasi kebosanan (PBC5), dan kendali mengatasi kerumitan berwirausaha (PBC6).

Proses analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, tahap analisis model atau analisis *Outer Model* (Model Pengukuran) dan analisis *Inner Model* (Model Struktural). Analisis *Outer Model* bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel indikator (*manifest*) dengan variabel laten, sementara Analisis *Inner Model* menjelaskan hubungan antar laten. Kedua, uji signifikansi berdasarkan nilai estimasi koefisien parameter jalur menggunakan metode *resampling*, yaitu *bootstrapping*. Model struktural yang dibangun dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 3**.

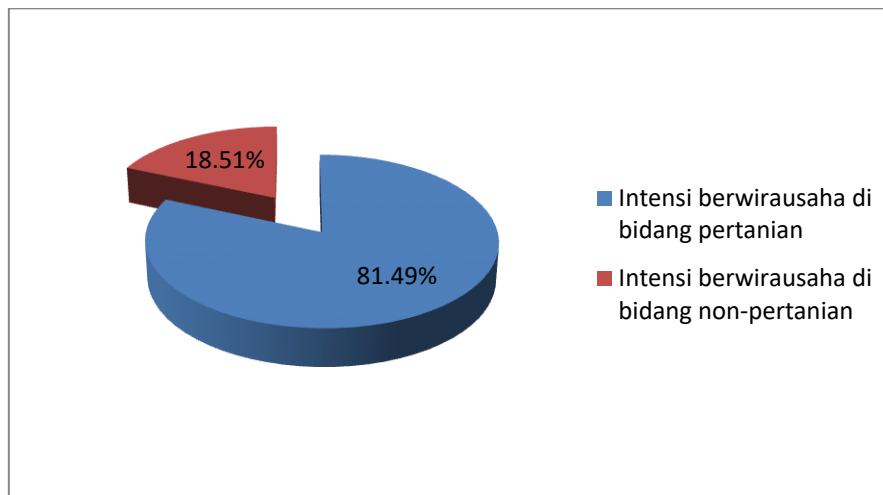


Gambar 3. Model Penelitian Intensi Kewirausahaan Petani Milenial

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

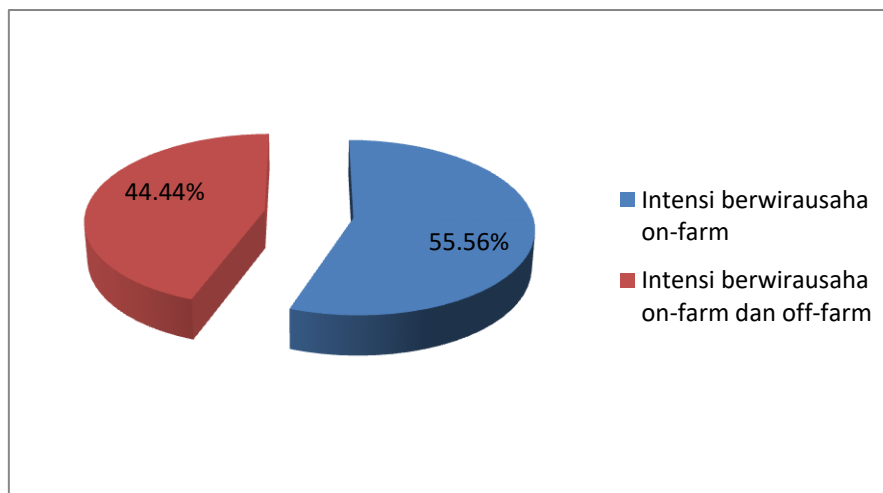
4.1. Intensi Berwirausaha Petani Milenial

Kegiatan pertanian mayoritas telah menjadi mata pencaharian penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian memiliki potensi menghasilkan wirausaha baru. Faktanya, wirausaha dari pelaku usaha di luar pertanian lebih mendominasi dibandingkan wirausaha dari sektor pertanian (Burhanuddin et al., 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan untuk berwirausaha di bidang pertanian. Diantaranya adalah adanya keterpaksaan petani milenial dalam membuat keputusan terlibat dalam pertanian (Haryanto et al., 2018).



Gambar 4. Intensi Berwirausaha Petani Milenial

Hasil penelitian ini menemukan bahwa 81,49% petani milenial memiliki intensi berwirausaha di bidang pertanian, sementara hanya sebagian kecil, yaitu 18,51%, yang tidak tertarik dengan pertanian.



Gambar 5. Intensi Berwirausaha Petani Milenial di Kabupaten Bangka: Kegiatan *On-Farm* vs *Off-Farm*

Petani milenial di daerah sentra produksi sayuran Kabupaten Bangka pada umumnya menjalankan kegiatan usaha *on-farm*. Namun, intensi berwirausaha pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* tidak jauh berbeda. Sebanyak 55,56% petani konsisten hanya ingin menjalankan kegiatan *on-farm* atau budidaya saja, sedangkan 44,44% lainnya memiliki intensi berwirausaha pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm*, yaitu pada kegiatan budidaya sekaligus pemasarannya.

Kewirausahaan merupakan etos kerja yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan petani mengelola usaha. Kewirausahaan merupakan salah satu variabel modal manusia dari petani lada. Berbeda dengan petani di sentra produksi sayuran, petani lada Muntok White Pepper sudah berperilaku kewirausahaan dalam mengelola usahanya (Astuti et al., 2019). Intensi kewirausahaan yang dimiliki petani di sentra produksi sayuran menunjukkan adanya keinginan petani untuk berperilaku kewirausahaan dalam mengelola usahanya, meskipun perilaku tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam praktik mengelola usahanya.

4.2. Analisis Model Intensi Kewirausahaan

Model intensi kewirausahaan petani milenial di daerah sentra produksi sayuran ini dibangun berdasarkan teori perilaku berencana. Oleh karena itu, model yang dikembangkan menduga bahwa petani milenial memiliki intensi berwirausaha yang dipengaruhi oleh tiga variabel antiseden dari intensi kewirausahaan, yaitu sikap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

4.2.1. Evaluasi Model Pengukuran

Tujuan utama dari evaluasi model pengukuran adalah untuk mengetahui apakah variabel indikator yang digunakan benar-benar dapat mengukur konstruk. Evaluasi model pengukuran dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, menilai validitas berdasarkan nilai *Loading Factor* (λ) yang harus lebih besar dari 0.5 (Fornell & Larcker, 1981). Kedua, menilai skala reliabilitas, ditunjukkan oleh nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang harus lebih besar dari 0.5 (Fornell & Larcker, 1981), dan *Composite Reliability* yang harus lebih besar dari 0.7 (Fornell & Larcker, 1981).

Hasil yang diperoleh dari proses algoritma PLS pada model penelitian menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan telah valid berdasarkan kriteria evaluasi pada model pengukuran PLS setelah melalui proses validasi tahap 2 (Tabel 1).

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Indikator Masing-masing Variabel Berdasarkan Nilai *Loading Factor*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Keterangan
<i>Attitude Toward the Behavior</i>	ATB1	0,642	0,910	0,890	<i>Valid and Reliable</i>
	ATB2	0,528			
	ATB3	0,726			
	ATB4	0,877			
	ATB5	0,826			
	ATB7	0,657			
	ATB8	0,559			
	ATB9	0,705			
	ATB10	0,654			
	ATB11	0,633			
	ATB12	0,770			
<i>Subjective Norms</i>	SN1	0,575	0,745	0,505	<i>Valid and Reliable</i>
	SN4	0,751			
	SN5	0,689			
	SN6	0,759			
	SN8	0,527			
	SN9	0,844			
	SN10	0,775			
<i>Perceived Behavioral Control</i>	PBC1	0,562	0,875	0,598	<i>Valid and Reliable</i>
	PBC2	0,534			
	PBC3	0,555			

	PBC5	0,736			
	PBC6	0,641			
Intensi Kewirausahaan	EI.1	1,00	1,000	1,000	<i>Valid and Reliable</i>

Proses algoritma PLS dengan model yang telah valid juga memberikan hasil yang reliabel, dengan nilai *Composite Reliability* dan *Average Variance Extracted* lebih dari 0,5 dan 0,7 pada **Tabel 1**. Artinya, seluruh indikator variabel benar-benar dapat dipercaya untuk mengukur konstruksinya, dan model final yang diperoleh dianggap baik untuk pengujian hipotesis pada evaluasi model struktural.

4.2.2. Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural bertujuan untuk melihat hubungan antara konstruk laten melalui hasil estimasi koefisien parameter jalur dan tingkat signifikansi (Ghazali & Latan, 2012). Evaluasi model struktural dilakukan secara bertahap, pertama dengan melihat nilai *R-square* (R^2), kedua dengan uji signifikansi. Hasil analisis menunjukkan sebaran nilai *R-square* untuk variabel *attitude toward the behavior* sebesar 60,5%, *subjective norms* sebesar 48,0%, *perceived behavioral control* sebesar 17,3%, dan *Intensi kewirausahaan* sebesar 20,2%. Ini berarti bahwa variabel laten eksogen dari masing-masing variabel mampu menjelaskan variabel sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku seseorang untuk berwirausaha, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil uji signifikansi berdasarkan nilai koefisien parameter jalur menunjukkan bahwa seluruh hubungan struktural memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan (α) 0,05, dengan nilai *t-value* lebih besar atau sama dengan 1,96 (**Tabel 2**).

Tabel 2. Nilai Koefisien Parameter Jalur

Hipotesis	<i>Original Sample</i>	<i>t-value</i>	Kesimpulan
<i>Attitude Toward the Behavior -> IE</i>	0,558	4,197	Signifikan
<i>Perceived Behavioral Control -> IE</i>	0,368	2,556	Signifikan
<i>Subjective Norms -> IE</i>	0,498	3,253	Signifikan

Berdasarkan data pada **Tabel 2** diketahui bahwa intensi berwirausaha petani milenial dominan dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude toward the behavior*) dan norma subjektif. Namun, *perceived behavioral control* juga memiliki peran penting karena terbukti secara signifikan mempengaruhi pembentukan intensi. Penelitian sebelumnya (Tjahjono et al., 2013; Tjahjono & Palupi, 2014) menyatakan bahwa variabel sikap dan norma subjektif merupakan anteseden intensi berwirausaha. Sebagai anteseden intensi berwirausaha mahasiswa, variabel sikap berwirausaha merupakan faktor yang paling dominan (Sulistyaningrum & Palupi, 2016). Nilai positif pada variabel sikap berwirausaha dan norma subjektif bermakna bahwa semakin tinggi sikap positif berwirausaha dan norma subjektif petani milenial, semakin meningkatkan intensi untuk berwirausaha, dan sebaliknya.

Sikap petani milenial dominan tercermin dari indikator keyakinan terhadap konsekuensi perilaku. Nilai faktor pemuatan pada **Tabel 1** tertinggi pada variabel percaya diri, tidak mudah menyerah, dan bersikap jujur, sebaliknya keberanian mengambil risiko dan kepemimpinan memiliki nilai terendah. Hal ini menunjukkan bahwa bagi petani milenial, kepemimpinan dan keberanian mengambil risiko bukan modal utama untuk memulai usaha, melainkan percaya

diri dan ketidakmudahan menyerah yang disertai dengan kejujuran adalah modal utamanya. Petani milenial juga meyakini bahwa kerja keras dan kemandirian diperlukan untuk memulai usaha, sedangkan kepemimpinan dan keberanian mengambil risiko merupakan proses yang dapat dipelajari.

Norma subjektif petani milenial tercermin dari indikator keyakinan terhadap harapan normatif referensi dan motivasi patuh pada harapan. Keinginan untuk berwirausaha pada diri petani milenial terbentuk atas dorongan saran dan pendapat yang diterima dari penyuluh. Petani milenial juga menilai keyakinan akan harapan dari penyuluh yang memberikan pendapat dan saran untuk menjalankan usahatninya dianggap penting. Data pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa selain penyuluh yang memiliki nilai faktor pemuatan paling tinggi, petani milenial juga memiliki keyakinan akan harapan dan motivasi patuh pada harapan orang di sekitarnya, yaitu orang tua, keluarga, teman, dan organisasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh memberikan pengaruh relatif lebih kuat dibandingkan peran teman, orang tua, keluarga, dan organisasi dalam pembentukan intensi berwirausaha petani milenial. Hasil penelitian sebelumnya menemukan adanya pengaruh besar peran orang di sekitar, seperti keluarga, orang tua, suami/istri, teman terhadap intensi berwirausaha wirausahawan di bidang agribisnis. Motivasi dan dorongan dari orang yang dianggap penting, seperti teman dekat dan keluarga, juga signifikan mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, dengan pengaruh yang positif (Azwar, 2013).

Hasil penelitian lainnya menemukan adanya pengaruh peran orang yang dianggap penting terhadap pembentukan intensi berwirausaha. Arisandi menyatakan bahwa selain untuk mematuhi saran orang tua, intensi berwirausaha mahasiswa pasca sarjana Institut Pertanian Bogor pada bidang agribisnis paling kuat dipengaruhi oleh dorongan teman (Arisandi, 2016). Kondisi ini sesuai dengan karakteristik mahasiswa, yang biasanya lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman. Berbeda halnya dengan petani milenial, yang lebih banyak berinteraksi dengan penyuluh pertanian untuk mengkomunikasikan kegiatan usahatani yang dijalankan sebagai petani milenial. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya petani milenial merupakan bagian dari program Kementerian Pertanian yang disebarluaskan melalui pendampingan penyuluh pertanian.

Intensi kewirausahaan petani milenial tercermin dari indikator adanya keinginan untuk berperilaku kewirausahaan dalam menjalankan usaha tani. Berdasarkan hasil wawancara, saat ini petani milenial belum menunjukkan perilaku kewirausahaan dalam mengelola usahatani, namun intensi kewirausahaan yang ditemukan dalam diri petani, menggambarkan adanya potensi petani milenial mau dan mampu untuk menjadi petani wirausaha, yang berperilaku kewirausahaan dalam menjalankan usahatannya. Intensi yang dimiliki individu menunjukkan adanya keinginan individu tersebut untuk bertindak (Handaru et al., 2015), sehingga Ajzen berpendapat bahwa perilaku kewirausahaan seseorang dapat diprediksi dengan menilai intensi kewirausahaannya, yang merupakan penghubung antara sikap seseorang terhadap kewirausahaan dengan perilaku kewirausahaannya (Tung, 2011).

Keberadaan petani milenial di daerah sentra produksi sayuran Kabupaten Bangka berpotensi untuk menambah pasokan wirausaha di bidang pertanian. Keyakinan, rasa percaya diri, ketekunan, dan kejujuran yang dimiliki oleh petani milenial adalah modal utama untuk terus mengembangkan potensi mereka. Dukungan pemerintah terus diperlukan melalui program yang mampu meningkatkan kemampuan berinovasi, kreatif, berani mengambil risiko, kepemimpinan, dan kemandirian yang dinilai masih lemah, agar dapat merealisasikan petani milenial menjadi petani wirausaha.

5. Kesimpulan

Petani milenial memiliki intensi berwirausaha sebesar 81,49%, khususnya di bidang pertanian. Sikap berwirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku merupakan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi intensi kewirausahaan. Intensi berwirausaha petani milenial lebih dominan dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif. Intensi berwirausaha pada petani milenial di daerah sentra produksi sayuran Kabupaten Bangka paling kuat dipengaruhi oleh peran penyuluh. Untuk memulai usahanya, petani masih mengandalkan sikap percaya diri, kejujuran, serta sikap tidak mudah menyerah sebagai modal utamanya.

6. Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung atas dukungan dana dan fasilitas yang telah membantu kelancaran penelitian ini melalui hibah Penelitian Dosen Tingkat Universitas Tahun 2022, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 2.8/UN50/PP/III/2022.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Arisandi, D. (2016). *Intensi berwirausaha mahasiswa pascasarjana Institut Pertanian Bogor (Studi kasus pada mahasiswa program Magister SPs-IPB)*. IPB University.
- Astuti, R. P., Bahtera, N. I., & Atmaja, E. J. J. (2019). Entrepreneurial Characteristics and Behaviors of Muntok White Pepper Farmers. *Society*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.116>
- Azwar, B. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)(Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau). *Menara Riau*, 12(1), 12–22. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/407>
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. (2020). *Dukung Ketahanan Pangan, YESS Komitmen Lahirkan Wirausahawan Muda Pertanian*. <https://bppsdmp.pertanian.go.id/blog1/post/dukung-ketahanan-pangan-yess-komitmen-lahirkan-wirausahawan-muda-pertanian>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen), 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3MSMy/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>
- Burhanuddin, B., Pambudy, R., & Wahyudi, A. F. (2019). Analisis Karakteristik Kewirausahaan Dan Adopsi Inovasi Petani Kopi Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2), 73. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.2.73-84>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Ghazali, I., & Latan, H. (2012). *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha

- Melalui Adversity Quotient, Self Efficacy, Dan Need for Achievement. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(2), 165–176. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.165-176>
- Haryanto, Y., Anwarudin, O., & Yuniarti, W. (2021). Progressive Farmer as Catalysts for Regeneration in Rural Areas through Farmer to Farmer Extension Approach. *Plantarchives*, 21(1), 867–874. <https://doi.org/10.51470/PLANTARCHIVES.2021.v21.no1.120>
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Tri Yunandar, D. (2021). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Haryanto, Y., Sumardjo, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Farmer to farmer extension through strengthening progressive farmers role. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 6(2), 228–234. <https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/225>
- Ilyas, I. (2022). Optimalisasi peran petani milenial dan digitalisasi pertanian dalam pengembangan pertanian di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 24(2), 259–266. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i2.10364>
- Katadata. (2021, August 7). Indonesia dalam Ancaman Krisis Regenerasi Petani - Analisis Data Katadata. *Katadata*. <https://katadata.co.id/analisisdata/6064027728ff4/indonesia-dalam-ancaman-krisis-regenerasi-petani>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). Kementan Dorong Penambahan Satu Juta Petani Milenial. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4029>
- Kennard, M. (2021). *Innovation and entrepreneurship*. Routledge.
- Koalisi Rakyat untuk Kedaualatan Pangan. (2018). *Persepsi Generasi Muda Perkotaan Atas Pangan & Pertanian*. <https://kedaualatanpangan.org/wp-content/uploads/2021/06/Copy-of-Laporan-Kajian-Pemuda-Kota-2018.pdf>
- Sandi, J. R. A. (2021). Religion and Ethnicity Traps: Behind the Intention to Vote of Millennial Voters. *Society*, 9(2), 410–419. <https://doi.org/10.33019/society.v9i2.344>
- Sulaiman, S. (2021). Contribution of Islamic Religious Education in Instilling Entrepreneurial Spirit toward Santri. *EDUCATIO: Journal Of Education*, 6(2), 203–2018. <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/27>
- Sulistyaningrum, W. E., & Palupi, M. (2016). Studi Anteseden Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 7(2), 213–220. <https://journal.umy.ac.id/index.php/bti/article/view/2553>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Tjahjono, H. K., Maryati, T., & Fauziyah, F. (2013). Intensi Mahasiswa Yogyakarta Berwirausaha Berbasis Teknologi Informasi (Ti). *Jurnal Siasat Bisnis*, 17(1), 17–27. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol17.iss1.art2>
- Tjahjono, H. K., & Palupi, M. (2014). Model konseptual intensi berwirausaha berbasis teknologi informasi (ti). *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 5(1), 1–10. <https://journal.umy.ac.id/index.php/bti/article/view/2444>
- Tung, L. C. (2011). *The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intention of engineering students [City University of Hongkong]*. <http://lbms03.cityu.edu.hk/theses/abt/phd-meem-b40869337a.pdf>
- Wijanto, S. H. (2008). *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8*. Graha Ilmu.

Tentang Penulis

1. **Rufti Puji Astuti**, memperoleh gelar Magister dari Institut Pertanian Bogor, Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah dosen pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: ruftipuji24@gmail.com
2. **Tri Lestari**, memperoleh gelar Doktor dari Institut Pertanian Bogor, Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah dosen pada Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: trilestariubb3@gmail.com
3. **Aimie Sulaiman**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2021. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: imeaulia08@gmail.com